

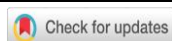


IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA PRESTASI SISWA (STUDI KASUS DI SMAN 1 PURI KABUPATEN MOJOKERTO)

Siti Arofah¹, Gunarti Dwi Lestari², Ima Widiyanah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 25010976006@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3103>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Transformational Leadership

Principal Leadership

Culture of Achievement

Literacy Culture

Student Achievement



ABSTRACT

The role of transformational leadership in fostering a culture of student achievement is highly significant and has been practiced at SMA Negeri 1 Puri, Mojokerto Regency. However, existing studies on this topic have predominantly focused on literature reviews, while empirical investigations remain limited. Therefore, this study aims to analyze the role of the principal's leadership in developing a culture of student achievement using the transformational leadership framework, which comprises the four dimensions known as the Four I's: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. This study employed a qualitative approach with a case study design. The findings indicate that the principal of SMA Negeri 1 Puri, Mojokerto Regency, has effectively implemented transformational leadership in fostering a culture of achievement. In terms of idealized influence, the principal demonstrated exemplary leadership through academic productivity, literacy promotion, educational innovation, and various professional accomplishments that inspired members of the school community. Regarding inspirational motivation, the principal successfully established a collective vision of a high-achieving school through various flagship programs that encouraged students' motivation and commitment to achievement. In the dimension of intellectual stimulation, the principal promoted a culture of innovation, creativity, and continuous learning through educational innovations and the strengthening of literacy practices.

ABSTRAK

Peran kepemimpinan transformatif dalam mewujudkan budaya berprestasi pada siswa sangat krusial, dan telah dipraktikkan pada SMA Negeri 01 Puri Kabupaten Mojokerto. Namun penelitian empiris sejenis, lebih banyak focus pada studi literatur, sedangkan studi empiris masih sangat jarang. Oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya berprestasi pada siswa dengan kerangka analitis kepemimpinan transformatif yang terdiri dari (4I), yaitu idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto telah menerapkan kepemimpinan transformasional secara efektif dalam membentuk budaya berprestasi. Pada dimensi idealized influence, kepala sekolah menunjukkan keteladanan melalui produktivitas akademik, budaya literasi, inovasi pendidikan, dan berbagai capaian profesional yang menjadi inspirasi bagi warga sekolah. Pada dimensi inspirational motivation, kepala sekolah berhasil membangun visi kolektif sekolah berprestasi melalui berbagai program unggulan yang mendorong motivasi dan semangat berprestasi siswa. Pada dimensi intellectual stimulation, kepala sekolah mendorong budaya inovasi, kreativitas, dan pembelajaran berkelanjutan melalui berbagai inovasi pendidikan dan penguatan budaya literasi.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, kepala sekolah, budaya berprestasi, budaya literasi, prestasi siswa

PENDAHULUAN

Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Jannah, 2023). Keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh sistem administrasi dan kebijakan manajerial, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah. Keteladanan tersebut tercermin melalui integritas, budaya kerja, produktivitas akademik, inovasi pendidikan, serta kemampuan membangun budaya organisasi yang positif (Falah, 2023; Tan et al., 2022).

He et al., (2024) menjelaskan dalam konteks manajemen pendidikan modern, kepala sekolah tidak lagi hanya diposisikan sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), agen perubahan, dan role model akademik bagi guru maupun siswa. Keteladanan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya prestasi akademik dan non akademik di lingkungan sekolah. Kepala sekolah aktif dalam memberikan tauladan akademik seperti pembuatan karya tulis ilmiah serta berperan aktif dalam peningkatan kompetensi diri, dapat berdampak positif pada atmosfer pendidikan di sekolah. Tidak hanya pada guru, namun juga sangat berdampak pada siswa.

SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto sejak 2025 dipimpin oleh Kepala Sekolah baru, yakni Bapak Sutoyo. Beliau adalah salah satu kepala sekolah dengan prestasi yang membanggakan. Prestasi tersebut terutama berasal dari keaktifan menulis buku dan karya ilmiah, serta ikut serta dalam beragam program peningkatan kompetensi. Sepanjang 2025 saja, seperti dikutip dari website resmi SMA N 01 Puri (<https://sman1puri.sch.id/>), beliau telah menghasilkan 2 buku dan 5 karya tulis. Padahal beliau telah aktif menulis sejak 2010. Jika ditotal sejak 2010 hingga 2026, beliau telah menghasilkan 9 buku, 28 karya tulis ilmiah, 10 kegiatan ilmiah, dan meraih 11 penghargaan baik provinsi, nasional, bahkan internasional (Humas, 2026).

Sejak dipimpin oleh Bapak Sutoyo, terjadi peningkatan dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik pada siswa SMA Negeri 1 Puri. Hal ini dibuktikan dari laporan kesiswaan mengenai prestasi akademik dan non akademik siswa, tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional, sepanjang 2025-2026, yang ditampilkan pada table 1.

Tabel 1. Rekap Prestasi Siswa SMAN 1 Puri Mojokerto Januari–Mei 2025–2026

Periode	Januari		Februari		Maret		April		Mei	
	2025	2026	2025	2026	2025	2026	2025	2026	2025	2026
Prestasi Akademik										
Nasional	0	0	0	3	1	0	0	3	1	0
Provinsi	0	0	0	3	0	0	0	0	4	0
Kabupaten/Kota	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0
Prestasi Non Akademik										
Nasional	0	0	0	1	2	0	2	1	0	30
Provinsi	5	18	0	0	0	0	2	1	0	1
Kabupaten/Kota	0	0	0	9	0	0	0	25	0	1

Sumber: Data Kesiswaan SMA N 01 Puri Mojokerto

Tabel 1. menunjukkan pada tahun 2025, capaian prestasi masih didominasi oleh tingkat provinsi dan non-akademik. Prestasi non-akademik tingkat provinsi mulai terlihat pada Januari sebanyak 5 prestasi dan meningkat kembali pada April sebanyak 2 prestasi.

Sementara itu, prestasi akademik mulai berkembang pada Maret dengan raihan 1 prestasi nasional dan 2 prestasi tingkat kabupaten/kota. Puncak prestasi akademik tahun 2025 terjadi pada Mei dengan 4 prestasi tingkat provinsi dan 1 prestasi tingkat nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akademik mulai memberikan hasil yang baik pada pertengahan tahun.

Memasuki tahun 2026, peningkatan prestasi terjadi secara lebih signifikan. Pada bidang akademik, Februari dan April menjadi bulan paling menonjol dengan masing-masing 3 prestasi tingkat nasional dan 3 prestasi tingkat provinsi pada Februari, serta 3 prestasi nasional pada April. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam bersaing di tingkat yang lebih tinggi semakin meningkat.

Di bidang non-akademik, perkembangan prestasi tahun 2026 sangat luar biasa. Pada Januari tercatat 18 prestasi tingkat provinsi, kemudian meningkat tajam pada April dengan 25 prestasi tingkat kabupaten/kota. Puncaknya terjadi pada Mei 2026 dengan raihan 30 prestasi non-akademik tingkat nasional. Capaian ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengembangkan potensi, bakat, kreativitas, serta karakter siswa secara optimal. Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa prestasi siswa dari tahun 2025 ke tahun 2026 mengalami peningkatan baik dari segi jumlah maupun kualitas. Sekolah tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berhasil menciptakan keseimbangan prestasi pada bidang non-akademik hingga mampu bersaing di tingkat nasional. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh prestasi guru dalam hal ini kepala sekolah terhadap prestasi siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepala sekolah atau pemimpin yang berprestasi akan berdampak pada terciptanya lingkungan berkinerja prestasi tinggi, termasuk pada siswa. Seperti yang dilakukan oleh Liebowitz & Porter (2019) dengan pendekatan *systematic review* dan *meta-analysis*, menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, kualitas guru, dan efektivitas sekolah. Kemudian penelitian oleh Wu & Shen (2022) melalui *multivariate meta-meta-analysis*, juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan prestasi siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya memengaruhi prestasi siswa secara langsung, tetapi juga melalui berbagai faktor mediasi seperti motivasi guru, budaya organisasi sekolah, iklim belajar, dan efektivitas pembelajaran.

Karadag (2020) lebih jauh memandang hubungan tersebut dalam lensa kepemimpinan transformasional. Dimana dalam penelitiannya dengan menggunakan pendekatan *meta-analysis lintas budaya* menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa di berbagai negara dan konteks budaya. Ia kemudian juga menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan.

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan positif bagi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Litz & Blaik-Hourani (2020), mendefinisikan kepemimpinan transformasional dalam bidang pendidikan adalah bentuk kepemimpinan yang menekankan pada pembangunan visi bersama, pemberdayaan warga sekolah, serta penciptaan perubahan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Mereka kemudian menguraikan bahwa model kepemimpinan ini memiliki manfaat terutama dalam mendukung perubahan dan peningkatan kualitas sekolah, melalui teladan, keterbukaan dan dukungan kepada guru,

yang kemudian akan mendukung peningkatan prestasi siswa dan terciptanya budaya prestasi di sekolah. Erdurmazli (2025) menyebutkan manfaat kepemimpinan transformasional adalah berpengaruh besar terhadap kinerja pengikut melalui pendekatan relasional dan motivasional.

Erdurmazli (2025) kemudian menggunakan konsep 4I (*Four I's*) guna menganalisa kepemimpinan transformasional. I yang pertama adalah *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal), kepala sekolah mampu menunjukkan keteladanan, komitmen, dan nilai-nilai positif sehingga memperoleh rasa hormat dan kepercayaan dari guru maupun siswa. Kemudian I kedua adalah *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif) Dalam konteks sekolah, kepala sekolah mendorong guru dan siswa agar memiliki semangat, optimisme, dan komitmen dalam mencapai prestasi sekolah. I ketiga yakni *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual), kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan ide, inovasi pembelajaran, dan kemampuan berpikir secara mandiri. I keempat adalah *Individualized Consideration* (Perhatian Individual), bahwa kepala sekolah mendukung pengembangan kompetensi guru serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan potensi siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Sesuai uraian mengenai kepemimpinan transformasional tersebut, menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tersebut penting diterapkan pada institusi Pendidikan. Tujuan salah satunya untuk mewujudkan institusi Pendidikan dengan budaya positif, sebagai salah satu amanat dalam pendidikan. Oleh karenanya penting dilakukan kajian sehubungan analisis kepemimpinan transformasional yang memang telah dipraktikkan atau berupa studi kasus. Sehingga nantinya diperoleh model implementasi yang dapat direplikasi oleh sekolah atau institusi Pendidikan lainnya.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa penelitian sehubungan kepemimpinan kepala sekolah dan budaya berprestasi pada siswa, umumnya dilaksanakan melalui meta analisis dan *systematic review*, namun masih sangat terbatas kajian secara empiris berupa studi kasus. Padahal penelitian empiris berupa studi kasus akan sangat membantu dalam implementasi sebuah teori atau kebijakan. Oleh karenanya penelitian ini berupaya mengisi gap penelitian tersebut dengan menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berdampak terhadap terciptanya budaya berprestasi siswa, dalam kerangka analisis kepemimpinan transformasional. Dari penelitian ini diharapkan diperoleh sebuah model kepemimpinan yang dapat diterapkan secara luas, dalam upaya menciptakan budaya berprestasi pada siswa di sekolah..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam (Lim, 2025) fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya berprestasi siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, perilaku, serta praktik kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam konteks nyata.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya berprestasi. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai proses, strategi, program, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan budaya berprestasi di sekolah tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto yang beralamat

di Jalan Jayanegara Nomor 2, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan perkembangan prestasi akademik dan non-akademik yang signifikan serta memiliki berbagai program unggulan yang mendukung terbentuknya budaya berprestasi siswa. Selain itu, SMA Negeri 1 Puri dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki berbagai prestasi dan inovasi pendidikan sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan transformasional dalam membentuk budaya berprestasi. Penelitian dilaksanakan selama periode Januari sampai Mei 2026 yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dengan diawali pada narasumber dengan pengetahuan paling mendalam terhadap tema yang dibahas dalam penelitian, yang selanjutnya mengarahkan pada informan berikutnya. Demikian seterusnya sehingga diperoleh data penelitian hingga jenuh. Berdasarkan Teknik sampling tersebut, terpilih 10 responden yang terdiri dari: kepala sekolah, lima guru, dan empat siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur, dan dilaksanakan dalam suasana informal, dengan tema praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya berprestasi siswa berdasarkan dimensi kepemimpinan transformasional. Observasi non-partisipan dilaksanakan secara langsung terhadap aktivitas sekolah, budaya akademik, budaya literasi, kegiatan pembinaan prestasi, interaksi kepala sekolah dengan warga sekolah, serta berbagai program yang mendukung pembentukan budaya berprestasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap data pendukung berupa: Profil sekolah, program kerja sekolah, Data prestasi siswa, Data prestasi guru, Data prestasi kepala sekolah, Foto kegiatan sekolah, Dokumen program literasi, Dokumen program pembinaan prestasi, Best practice kepala sekolah, Buku, artikel, dan karya ilmiah kepala sekolah, Dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut diperoleh langsung dari sekolah dan website resmi sekolah yakni <https://sman1puri.sch.id>.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014) dengan menggunakan perspektif teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass, (1999) dengan pendekatan pendidikan oleh Erdurmazli (2025) dengan empat dimensi utama, yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration* sebagai kerangka analisis penelitian.. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis data secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat dimensi kepemimpinan transformasional (4I), yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*, sebagaimana dijelaskan oleh Erdurmazli, (2025). Berikut adalah uraian hasil penelitian, dengan menggunakan sumber data wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal/Keteladanan)

Dimensi *idealized influence* menunjukkan bahwa kepala sekolah menjadi figur teladan yang dihormati, dipercaya, dan dijadikan inspirasi oleh warga sekolah. Dalam konteks SMAN 1 Puri, Bapak Sutoyo memperlihatkan kepemimpinan berbasis keteladanan melalui

produktivitas akademik, budaya literasi, kedisiplinan, serta konsistensinya dalam menghasilkan karya ilmiah dan inovasi pendidikan.

Berdasarkan hasil dokumentasi, Bapak Sutoyo memiliki rekam jejak prestasi akademik dan profesional yang sangat kuat. Ia menulis berbagai buku pendidikan, karya ilmiah, artikel nasional, hingga *best practice* kepemimpinan sekolah. Di antaranya ialah buku *Memimpin Dengan Hati Berbuah Prestasi* (2021), berbagai karya inovatif berbasis digital saat pandemi, hingga buku “Belajar Singkat di Singapura Manfaat Besar Untuk Jawa Timur” tahun 2025. Selain itu, ia pernah menjadi Juara 2 Kepala Sekolah Berprestasi tingkat Jawa Timur tahun 2017 serta finalis *Best Practice* Kepala Sekolah tingkat nasional.

Keteladanan tersebut menciptakan legitimasi moral bagi kepala sekolah di mata guru dan siswa. Kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi, melainkan menunjukkan praktik nyata sebagai pembelajar aktif, penulis produktif, dan inovator pendidikan. Hal ini memperkuat budaya akademik sekolah karena warga sekolah melihat langsung contoh konkret dari pemimpinnya.

Budaya keteladanan juga tercermin dalam wawancara yang menyebutkan bahwa literasi menjadi program unggulan sekolah. Informan guru menyatakan:

“Tidak hanya membaca, kami mendorong warga sekolah untuk aktif menulis dan melahirkan karya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memosisikan dirinya sebagai agen perubahan budaya intelektual. Keteladanan ini diperkuat dengan capaian pribadi berupa penerbitan buku ke-9 yang menunjukkan konsistensi produktivitas akademiknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya prestasi di sekolah berkembang secara sistematis. Dalam sembilan bulan kepemimpinan Bapak Sutoyo di SMAN 1 Puri, sekolah berhasil meraih total 141 prestasi pada level kabupaten, provinsi, nasional, hingga internasional, dengan rincian 132 prestasi siswa, enam prestasi guru, dan tiga prestasi kepala sekolah (Humas, 2026). Prestasi tersebut menjadi indikator konkret keberhasilan pembentukan budaya berprestasi berbasis keteladanan pimpinan.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi *idealized influence* terlihat dari kemampuan kepala sekolah membangun kepercayaan dan penghormatan melalui keteladanan nyata dalam literasi, inovasi, prestasi akademik, dan dedikasi profesional yang kemudian ditransformasikan menjadi budaya berprestasi di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalkan et al., (2020) bahwa kepemimpinan transformasional dengan memberikan teladan langsung sangat berkait dengan terbentuknya budaya belajar atau akademik yang kuat. Lebih lanjut Plaku & Leka (2025) menjelaskan bahwa keteladanan kepala sekolah secara langsung, akan menggeser budaya negative pada sekolah menjadi budaya positif.

2. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif)

Dimensi *inspirational motivation* berkaitan dengan kemampuan pemimpin membangun visi bersama, menanamkan optimisme, serta memotivasi warga sekolah untuk mencapai target yang lebih tinggi. Dalam kepemimpinan Bapak Sutoyo, motivasi inspiratif diwujudkan melalui narasi kolektif tentang kemajuan sekolah, budaya kerja sama, dan semangat berprestasi.

Dalam wawancara, Bapak Sutoyo menyampaikan:

“Hal ini dapat terwujud atas kerja keras dari seluruh warga sekolah yang saling bahu-membahu demi kemajuan bersama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang menekankan semangat kolektivitas dan visi bersama. Kepala sekolah tidak membangun budaya prestasi

secara individualistik, melainkan melalui keterlibatan seluruh warga sekolah sebagai komunitas pembelajar.

Motivasi inspiratif juga tampak dari berbagai program unggulan yang dikembangkan. Dokumentasi menunjukkan adanya program seperti DELIMA, Program Bimbingan 3in1, Liproma, Pemilos by e-Voting, serta berbagai *best practice* implementasi Kurikulum Merdeka dan P5. Program-program tersebut menunjukkan adanya arah visioner kepala sekolah dalam menyiapkan siswa tidak hanya unggul akademik, tetapi juga memiliki karakter, kepemimpinan, dan keterampilan abad ke-21.

Program “3in1” misalnya dirancang untuk membantu siswa kelas XII sukses dalam tiga jalur sekaligus, yakni SNBT, sekolah kedinasan, dan entrepreneurship. Dokumentasi menunjukkan bahwa keberhasilan program tersebut pada tahun pertama mencapai 84 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil membangun optimisme dan harapan tinggi terhadap masa depan siswa.

Informan guru juga menegaskan dalam wawancara:

“Capaian prestasi ini sebagai bentuk dedikasi dan motivasi pada peserta didik agar berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi yang dibangun tidak semata-mata berorientasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter sosial siswa.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa budaya sekolah didominasi oleh atmosfer kompetitif yang positif. Prestasi siswa tidak hanya berkembang di bidang akademik, tetapi juga non-akademik pada level kabupaten, provinsi, hingga nasional. Banyaknya *best practice* yang dihasilkan kepala sekolah juga menunjukkan adanya budaya inovatif yang terus dikampanyekan kepada guru dan siswa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *inspirational motivation* tercermin dari kemampuan kepala sekolah membangun visi kolektif sekolah berprestasi, menumbuhkan optimisme, serta memotivasi seluruh warga sekolah untuk terus berkembang dan mencapai prestasi terbaik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilson Heenan et al., (2024) bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan menciptakan visi Bersama akan mendorong warga sekolah untuk berprestasi. Ermita & Baysa (2025) menegaskan bahwa motivasi dari kepala sekolah akan meningkatkan kepercayaan diri, optimisme, dan motivasi kerja guru. Sehingga dengan demikian akan berdampak pada siswa dan menciptakan budaya prestasi belajar.

3. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Dimensi *intellectual stimulation* menunjukkan kemampuan pemimpin mendorong inovasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam hal ini, Bapak Sutoyo memperlihatkan kepemimpinan yang sangat kuat dalam mendorong budaya intelektual dan inovasi pendidikan.

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif menghasilkan berbagai inovasi pendidikan berbasis kebutuhan sekolah. Di antaranya ialah *LMS Solusi Jitu PJJ Bermutu Masa Pandemi Covid-19*, *Manajemen Berbasis Digital Optimalkan Layanan Masa Pandemi*, *E-Legalisir Ijazah*, serta berbagai inovasi implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran diferensiasi. Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak mempertahankan pola kerja konvensional, tetapi mendorong perubahan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan karakteristik pemimpin transformasional yang mendorong warga organisasi berpikir kreatif dan terbuka terhadap pembaruan.

Stimulasi intelektual juga tampak melalui budaya literasi yang dibangun di sekolah.

Kepala sekolah mendorong guru dan siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen karya. Hal ini terlihat dari banyaknya karya tulis, artikel, dan *best practice* yang dipublikasikan.

Dalam wawancara media, Bapak Sutoyo menyampaikan:

"Kami membiasakan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah untuk gemar membaca dan menulis."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan literasi sebagai fondasi budaya intelektual sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya inovatif sekolah tercermin pada meningkatnya prestasi akademik siswa. Peningkatan prestasi nasional dan provinsi menunjukkan adanya penguatan kapasitas intelektual siswa yang tidak lepas dari lingkungan belajar yang stimulatif. Selain itu, guru juga terdorong menghasilkan prestasi nasional, seperti capaian beberapa guru SMA N 01 Puri pada 2025. Salah satunya meraih juara nasional karya tulis ilmiah bidang sejarah.

Keberhasilan guru dalam bidang akademik tersebut menjadi indikator bahwa stimulasi intelektual kepala sekolah tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada profesionalisme tenaga pendidik. Sehingga, dimensi *intellectual stimulation* tampak melalui keberhasilan kepala sekolah menciptakan budaya inovasi, literasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berkelanjutan yang berdampak langsung pada peningkatan prestasi sekolah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Asriyah (2024) yang menunjukkan pengaruh langsung penciptaan budaya literasi oleh kepala sekolah melalui stimulus *Project-Based Learning*, sudut baca/*learning corners*, dan ruang eksperimen kelas; ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dan antusiasme belajar siswa. Namun Chen & Bos (2023) menyebutkan bahwa pengaruh stimulasi intelektual tersebut tidak langsung, yakni melalui kompetensi kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan proses pembelajaran.

4. *Individualized Consideration* (Perhatian Individual)

Dimensi *individualized consideration* berkaitan dengan perhatian pemimpin terhadap kebutuhan individu, pengembangan potensi personal, serta pemberian dukungan kepada warga sekolah. Dalam kepemimpinan Bapak Sutoyo, perhatian individual diwujudkan melalui pembinaan siswa, penguatan potensi bakat, serta pemberdayaan guru.

Berdasarkan studi dokumentasi menunjukkan adanya berbagai program yang berorientasi pada pengembangan potensi individual siswa, seperti *Ubah Bakat Menjadi Berkah Sekolah*, *Best Practice Bekali Entrepreneur Siswa*, *Program Bimbingan 3in1*, dan berbagai program diferensiasi pembelajaran. Program-program tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami keberagaman potensi siswa dan berusaha memberikan ruang pengembangan sesuai minat dan bakat masing-masing. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *individualized consideration*, yaitu pemimpin berperan sebagai mentor dan fasilitator perkembangan individu.

Dalam wawancara, Bapak Sutoyo menekankan pentingnya guru sebagai teladan dan pendamping siswa:

"Guru bukan hanya sosok yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar sebagai teladan bagi murid-muridnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang hubungan pendidikan secara humanistik dan personal, bukan sekadar administratif.

Observasi terhadap budaya sekolah juga menunjukkan adanya perhatian terhadap keseimbangan pengembangan akademik dan karakter siswa. Hal ini terlihat dari program spiritual seperti *istighosah virtual*, penguatan moderasi beragama, serta program

pembentukan karakter lainnya. Bahkan sekolah berhasil meraih Juara 2 Sekolah Moderasi Beragama tingkat Jawa Timur tahun 2025.

Perhatian individual juga tampak dalam dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan guru. Kepala sekolah memberikan ruang kepada guru untuk berprestasi dan menghasilkan karya ilmiah. Hal ini terbukti dari capaian guru yang berhasil menjuarai lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa dimensi *individualized consideration* tercermin dari kepedulian kepala sekolah terhadap pengembangan potensi individu siswa dan guru melalui pembinaan personal, fasilitasi bakat, penguatan karakter, serta penciptaan lingkungan sekolah yang suportif dan humanis. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Liebowitz & Porter (2019) yang menunjukkan pendekatan secara individual kepala sekolah terhadap warga sekolah akan meningkatkan kinerja warga sekolah, termasuk budaya berprestasi pada siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto telah mencerminkan penerapan kepemimpinan transformasional secara efektif melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Pada dimensi *idealized influence*, kepala sekolah menunjukkan keteladanan melalui produktivitas akademik, budaya literasi, inovasi pendidikan, dan berbagai capaian profesional yang mampu membangun kepercayaan serta legitimasi moral di kalangan warga sekolah. Pada dimensi *inspirational motivation*, kepala sekolah berhasil membangun visi kolektif sekolah berprestasi melalui berbagai program unggulan yang menumbuhkan optimisme, semangat kolaborasi, dan motivasi untuk terus berkembang. Sementara itu, dimensi *intellectual stimulation*, tercermin dalam upaya mendorong inovasi, kreativitas, budaya literasi, serta pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Adapun dimensi *individualized consideration*, diwujudkan melalui perhatian terhadap pengembangan potensi siswa dan guru melalui pembinaan, fasilitasi bakat, penguatan karakter, serta penciptaan lingkungan sekolah yang suportif. Integrasi keempat dimensi tersebut terbukti mampu membentuk budaya sekolah yang positif, kompetitif, dan berorientasi pada prestasi sehingga berdampak pada peningkatan capaian siswa, guru, dan institusi sekolah secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass (1999), khususnya terkait efektivitas empat dimensi kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya berprestasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh keteladanan pemimpin, budaya literasi, inovasi pendidikan, motivasi kolektif, dan perhatian terhadap pengembangan potensi individu. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung peningkatan prestasi peserta didik. Temuan ini juga memperkaya literatur mengenai hubungan antara kepemimpinan transformasional dan budaya sekolah, khususnya pada konteks sekolah menengah di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya berprestasi memerlukan peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang mampu bertindak sebagai teladan, motivator, inovator, dan fasilitator bagi seluruh warga sekolah. Sekolah perlu

mengintegrasikan budaya literasi, inovasi, dan penguatan karakter ke dalam berbagai program pendidikan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa. Selain itu, keterlibatan guru, siswa, dan orang tua perlu terus diperkuat untuk mendukung terciptanya budaya berprestasi yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan kompetensi kepala sekolah, khususnya yang berbasis kepemimpinan transformasional, serta mendukung kebijakan pengembangan budaya literasi, inovasi sekolah, dan pembinaan prestasi peserta didik secara berkelanjutan guna mewujudkan ekosistem pendidikan yang unggul dan berkarakter.

REFERENSI

- Asriyah, M. (2024). Transformational Leadership of School Principals in Shaping School Culture and Improving Student Achievement in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 710–724. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.8485>
- Bass, B. M. (1999). Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 8(1), 9–32. <https://doi.org/10.1080/135943299398410>
- Chen, D., & Bos, W. (2023). Relationship between principal leadership and student achievement: A comparative study between Germany and China. *International Journal of Educational Development*, 102, 102868. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102868>
- Erdurmazli, E. (2025). Transformational leadership and follower performance: Relational and motivational bases of leader behaviors. *Human Resource Development Quarterly*, 36(2), 129–154. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21532>
- Ermita, L., & Baysa, M. L. (2025). Transformational Leadership Practices of School Heads: Teachers' Motivation and School Performance. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(3), 178–202. <https://doi.org/10.60132/jip.v3i3.499>
- Falah, M. S. (2023). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU BUDAYA PENDIDIKAN SISWA. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 176–186. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p176-186>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Humas. (2026). KARYA TULIS ILMIAH BAPAK SUTOYO KEPALA SMA NEGERI 1 PURI: TAHUN 2011 – 2026. <https://Sman1puri.Sch.Id/>.
- Jannah, R. (2023). Human Relationship Management Implementation Strategy in Improving The Performance of Educators in Higher Educational Institutions. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i11.188>
- Kalkan, Ü., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., Atasoy, R., & Dağlı, G. (2020). The Relationship Between School Administrators' Leadership Styles, School Culture, and Organizational Image. *Sage Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244020902081>
- Karadag, E. (2020). The effect of educational leadership on students' achievement: a cross-cultural meta-analysis research on studies between 2008 and 2018. *Asia Pacific Education Review*, 21(1), 49–64. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09612-1>
- Liebowitz, D. D., & Porter, L. (2019). The Effect of Principal Behaviors on Student, Teacher, and School Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Review of Educational Research*, 89(5), 785–827.

<https://doi.org/10.3102/0034654319866133>

- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Litz, D., & Blaik-Hourani, R. (2020). Transformational Leadership and Change in Education. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.631>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Plaku, A. K., & Leka, K. (2025). The role of leaders in shaping school culture. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541525>
- Tan, C. Y., Gao, L., & Shi, M. (2022). Second-order meta-analysis synthesizing the evidence on associations between school leadership and different school outcomes. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(3), 469–490. <https://doi.org/10.1177/1741143220935456>
- Wilson Heenan, I., Lafferty, N., & McNamara, P. M. (2024). Enactment of Transformational School Leadership—Insights from Primary School and System Leaders. *Education Sciences*, 14(6), 557. <https://doi.org/10.3390/educsci14060557>
- Wu, H., & Shen, J. (2022). The association between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100423. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100423>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA